

¹⁰Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 3, 810.

Al-Raghib al-Aṣḥaḥanī menjelaskan bahwa *raḥmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata *raḥmah* terkadang dipakai dengan arti *al-Riqqah al-Mujarradah* (belas kasih semata-mata) dan terkadang dipakai dengan arti *al-Iḥsan al-Mujarrad dūna al-Riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Apabila kata *raḥmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud adalah kebaikan semata-mata. Namun apabila kata *raḥmah* disandarkan pada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, *raḥmah* yang datang dari Allah adalah *in‘am* (karunia atau anugerah) dan *ifḍal* (kelebihan) sedangkan yang datangnya dari manusia adalah *riqqah* (belas kasih) dan *ta‘aṭṭuf* (kasih sayang).¹² Dengan demikian, kata *al-Raḥmah* ini termasuk ke dalam lafal yang berserikat di dalamnya lebih dari satu makna (*al-Lafz al-Mushtarak*),¹³ di mana pemaknaannya ditentukan oleh indikasi lainnya.¹⁴

¹¹ Muḥammad bin Isma‘īl al-Ḥasanī, *Al-Tanwīr: Sharḥ al-Jami‘ al-Ṣaghīr*, Vol. 8 (Riyad: Maktabah Dār al-Salam, 2011), 6.

¹² Al-Aṣḥfahānī, *Mufradat alfaẓ al-Qur’an*, 216.

¹³ Abdal-Ḥalīm Muḥammad Qunābis, *Mu‘jam al-Alfaẓ al-Mushtarakah fī al-Lughah al-‘Arabīyah* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), 55.

¹⁴ Muḥammad Rawwas Qal’ahjī, *Mu‘jam Lughahal-Fuqaha’* (Beirut: Dār al-Nafa’is, 1988), 430.

¹⁴Muḥammad Rawwas Qal'ahji, *Mu'jam Lughahal-Fuqaha'* (Beirut: Dār al-Nafa'is, 1988), 430.

Kata *rahmah* yang digunakan dalam Alquran hampir semua menunjuk pada Allah sebagai subjek utama pemberi rahmat. Dengan kata lain, *rahmah* di dalam Alquran berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rizki Allah kepada makhluk-Nya. Dari akar kata *rahim*, lahir beberapa kata yang menjadi nama dan sifat utama Allah. Misalnya *al-Rahim* yang disebut sebanyak 6 kali, *al-Rahman* yang mengikuti *wazn* (timbangan kata) *fa'lan* yang menunjukkan arti bahwa Dia mencurahkan rahmat yang teramat sempurna tetapi bersifat sementara tidak kepada semua makhluknya disebut sebanyak 57 kali, dan *al-Rahim* yang mengikuti *wazn* (timbangan kata) *fa'il* yang menunjukkan arti bahwa Allah terus menerus mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat kepada-Nya di akhirat kelak dalam Alquran disebut sebanyak 95 kali, satu kali di antaranya digunakan untuk mensifati pribadi Nabi Muhammad.¹⁷

¹⁵Ibn Manẓūr, *Lisan al-Arab*, Vol. 3(Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-‘Arabī, t.th.), 174.

¹⁷Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 3, 811.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ لِيَجْمَعَ كُفْرَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ.

Seiring dengan kekuasaan *rahmah*-Nya, Alquran mengungkapkan bahwa *rahmah* Allah diberikan kepada alam secara keseluruhan termasuk di dalamnya manusia, orang-orang yang beriman, orang-orang yang berpegang teguh dengan

¹⁹Ibid., Vol. 8, 503.

Rahmah yang diturunkan oleh Allah ke alam semesta secara umum berupa pengutusan para nabi dan rasul. *Rahmah* yang diberikan khusus kepada orang-orang yang beriman dan taat berupa penghindaran terhadap golongan orang-orang yang merugi, dihindarkan dari azab, perlindungan dari godaan setan, penghindaran dari penyesatan oleh golongan orang-orang (kelompok) yang sesat serta pemberian keistimewaan langsung dari sisi-Nya.²¹ Dengan demikian, seorang hamba tidak boleh berputus asa akan *rahmah* Allah meskipun orang tersebut telah melakukan perbuatan yang melampaui batas. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar [39]: 53.

Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”²²

²⁰Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 3, 811.
²¹*Ibid.*, 812.
²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 8, 461.
²³Kata *‘alamīn* terdapat 42 kali dalam 20 surat yang didahului oleh kata *rabb* (Tuhan) sedangkan sisanya 31 kali ada di dalam 7 surat yang tidak didahului oleh kata *rabb*. Lihat: Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 1, 17.

²³Kata *‘ālamīn* terdapat 42 kali dalam 20 surat yang didahului oleh kata *rabb* (Tuhan) sedangkan sisanya 31 kali ada di dalam 7 surat yang tidak didahului oleh kata *rabb*. Lihat: Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol. 1,17.

²⁷ Isma'īl bin Haqqī al-Khalwatī, *Rūh al-Bayan*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 528.

C. Munāsabah

²⁸Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, Vol.3, 812.

²⁹Rokhmata S.Labib, *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie* (Bogor: Al-Azhar, 2009), 37-38.

Kedua, Tafsir *Marāḥ Labīd li Kashf al-Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* atau disebut juga dengan kitab Tafsir *al-Munīr li Ma'alim al-Tanzil* karya Syaikh Muḥammad Nawawī al-Jawī atau lengkapnya Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Ia lahir di Banten pada tahun 1230 H (1815 M) dan wafat pada tahun 1314 H (1879 M). Proses penulisan kitab tafsir *Marāḥ Labīd* pertama kali dimulai tahun 1860 M -1884 M. Kitab tafsir ini dibagi menjadi dua jilid. Jilid pertama dimulai dari surat al-Fātiḥah sampai surat al-Kahfi, sedangkan jilid kedua dimulai dari lanjutan surat al-Kahfi sampai surat al-Nās. Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* dikategorikan sebagai tafsir *ijmāli* (global) dengan bentuk penafsiran *bi al-Ra'y*.³⁵ Dari sekian banyaknya karya tafsir di Indonesia, boleh jadi hanya tafsir *Marāḥ Labīd* yang menggunakan bahasa dan aksara Arab dalam karya tafsirnya.³⁶

³³ Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu”, 74.
³⁴ Taufikurrahman, “Kajian Tafsir di Indonesia”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. I (Januari-Juni 2013), 153.
³⁵ Ibid., 154.
³⁶ Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani”, *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2 (2015), 184.

³⁴Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. I (Januari-Juni 2013), 153.

³⁶ Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani”, *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 2 (2015), 184.

Kelima, Tafsīr al-Qurʾān al-Majid al-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy. Tafsīr ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1956. Hasbi al-Shiddieqy lahir pada tanggal 10 Maret 1907 di Banda Aceh. Ia merupakan ulama

⁴⁰Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 89.

Ketujuh, Al-Qur'ān dan Tafsīrnya karya Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia (UII) yang terdiri dari Prof. H. Zaini Dahlan, M.A, Drs. H. Zuhad Abdurrahman, Drs. H. Kamal Muchtar, Ir. RHA. Sahirul Alim, M. Sc. Hifni Muchtar, L. Ph., MA. Drs. H. Muhadi Zainuddin, L. Th, Drs. H. Hasan Kharomen, dan Drs. H. Darwin Harsono.⁴⁵ Kitab tafsīr ini diterbitkan pada tahun 1995. Model penyajian yang digunakan dalam tafsir ini yaitu dalam setiap surat

⁴⁵Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya*, Vol. 6 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), v.

Kedelapan, Tafsīr *Al Ibrīz li Ma‘rifati Tafsīr alQur’ān al ‘Azīz bi al-Lughah al-Jāwiyyah* karya Bishrī Muṣṭafa. Ia dilahirkan di Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915⁴⁷ dan wafat pada tahun 1977.⁴⁸ Jika melihat klasifikasi metode penafsiran al-Farmāwī, Tafsīr *Al Ibrīz* digolongkan kedalam tafsīr *ijmālī*. Mengingat tafsir ini ditulis untuk menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian singkat. Dalam tafsir ini juga sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran *bi al-Ma‘thūr*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *al-Ibrīz* digolongkan dalam bentuk tafsīr *bi al-Ra’y*.⁴⁹ Tafsir *al-Ibrīz* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon.⁵⁰ Dalam khas pesantren disebut dengan istilah *Jawa Pegon*.⁵¹ Kecenderungan dalam tafsīr ini adalah *adabi ijtima’i*, *‘ilmi* dan *mistis*.⁵²

⁴⁶Taufikurrahman, “Kajian Tafsir di Indonesia”, 161.
⁴⁷Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dala Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), 76.
⁴⁸Ibid., 80.
⁴⁹Ibid., 85.
⁵⁰Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an”, 232.
⁵¹Fejrian Yazdarjird Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran Bisri Musthofa: Telaah Analitis Tafsir al-Ibrīz”, *Rasail*, Vol. 1, No. 1 (2014), 29.
⁵²Ibid., 36.
⁵³Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), xiii.

⁵³Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), xiii.

Terakhir yaitu *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

Kesebelas mufassir dengan latar belakang yang berbeda serta bentuk dan

pendekatan penafsiran yang berbeda diharapkan dapat mewakili keseluruhan hasil

⁵⁴Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur’an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik”, *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2016), 143.

⁵⁵Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an”, 233.

⁵⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6 No. 2 (Oktober, 2010), 250.

⁵⁷Ibid., 258.

⁵⁸Ibid., 264.

Ahmad Hassan menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus Muhammad melainkan sebagai pembawa rahmat bagi makhluk.⁶² Dalam pandangan Mahmud Yunus, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat (kebaikan) bagi seluruh alam (manusia). Sebab, agama yang dibawa Muhammad yaitu agama Islam untuk mengatur masyarakat, pergaulan dan mendidik budi pekerti manusia. Sehingga untuk mengatur manusia, Allah menurunkan Alquran sebagai peringatan dan bukan untuk menyusahakan umat manusia.⁶³

⁶¹Nawawī al-Jawī, *Tafsīr Marāḥ Labīd*, 47.
⁶²Ahmad Hassan, *al-Furqān Tafsīr al-Qur'ān* (Jakarta: Universitas al-Azhar Indonesia, 2010), 541.
⁶³Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Qur'ān Karīm* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), 480.
⁶⁴*Ibid.*,

⁶⁴Ibid.,

Dengan demikian, nampak bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada perdamaian baik kepada sesama Muslim maupun kepada non Muslim. Mahmud Yunus menambahkan dalam tafsirnya, bahwa sesungguhnya agama Islam membolehkan kaum muslimin untuk berperang ketika diserang oleh orang-orang kafir dan diusir dari dalam negerinya. Namun apabila umat Islam tidak bersalah sedikitpun maka umat Islam cukup mengatakan bahwa “Tuhan kami ialah Allah”.⁶⁶

Hasbi as-Siddieqy menjelaskan bahwa Allah mengutus Muhammad dengan membawa agama yang sempurna sebagai rahmat bagi segenap manusia dan sebagai petunjuk bagi mereka dalam semua jenis urusan di dunia dan di akhirat. Umat manusia yang bersedia untuk mengikuti Muhammad maka akan memperoleh rahmat dari agama ini secara langsung. Sedangkan umat-umat lain yang enggan untuk mengikuti Muhammad juga akan memperoleh rahmat namun dengan cara yang tidak langsung. Muhammad merupakan orang yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang lemah, membantu orang-orang yang teraniaya, mengakui hak orang-orang kafir dan menyamakan pengikutnya dengan

⁶⁶Yunus, *Tafsīr al-Qur'ān*, 480.

Kitab yang dibawa Muhammad yaitu Alquran, telah menetapkan dasar-dasar yang tetap bagi kehidupan manusia yang selalu berubah. Artinya kitab Alquran tidak akan berubah sampai kapanpun walaupun perkembangan zaman terus mengalami perubahan. Dalam menciptakan manusia, Allah mengaruniakan akal untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah. Dengan karunia akal, maka Allah

⁷⁰Ibid.,

Muhammad datang dengan membawa syariat yang merupakan rahmat. Adapun bentuk rahmat dengan diutusnya Muhammad yaitu adanya kebebasan berfikir, sehingga akal tidak takut untuk maju dan umat Islam tidak mengalami kejumudan. Hasil pemikiran seseorang juga tidak selalu benar. Namun apabila dilandasi dengan niat yang benar, maka akan tetap mendapatkan satu pahala. Dan apabila hasil pemikiran tersebut benar maka akan mendapatkan dua pahala, yakni pahala berfikir dan pahala mendapat kebenaran dari hasil berfikirnya. Namun apabila hasil berfikir tidak tepat maka akan tetap mendapatkan pahala yaitu pahala atas kepayahannya dalam berfikir.⁷²

⁷¹Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Vol.17, 122.

[illegible]

Negeri Amerika yang dikenal dengan negeri yang membanggakan dirinya sebagai jagonya demokrasi, faktanya kini masih muncul sikap diskriminasi yakni rasa benci ras yang berkulit putih kepada ras yang berkulit hitam, walaupun mereka sama-sama warganegara Amerika. Namun sejatinya, semua manusia dihadapan Allah memiliki derajat dan kedudukan yang sama tanpa membedakan warna kulit dan bangsa. Hal ini dapat disaksikan ketika manusia berkumpul melakukan ibadah haji di tanah suci Mekkah.⁷⁴

⁷³Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Vol.17, 122.

[illegible]

Dilihat dari sejarah manusia, agama Islam merupakan agama yang berusaha untuk menghapuskan perbudakan dan penindasan antar sesama manusia. Seandainya dibuka pintu perbudakan, maka hal itu untuk mengimbangi perbuatan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin. Sedangkan jalan untuk menghapuskan perbudakan dibuat sebanyak-banyaknya. Demikian pula prinsip musyawarah yang ditetapkan agama Islam memiliki nilai yang lebih tinggi dari prinsip-prinsip demokrasi yang selalu di agung-agungkan. Perbaikan tentang kedudukan wanita yang waktu itu hampir sama dengan binatang dan pengakuan terhadap kedudukan anak yatim, fakir miskin serta perintah jihad untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan di ajarkan oleh Alquran, hadis dan dijadikan sebagai dasar perjuangan Perserikatan Bangsa Bangsa. Dengan

⁸⁰Ibid., 340.

(Tanbihun) Kang nampo rohmat sebab wujud Nabi Muhammad iku ora naming wong-wong mukmin kang sholih-sholih, namun ugo wong-wong kafir lan wong fajir. Jalaran naliko kanjeng Nabi disawati watu dening kaume, lan liya-liyane maneh, upomo naliko iku kanjeng Nabi ora nyuwun marang pangeran: Allāhum Mahdi qaumī fainnahum lā ya’lamūn. Menowo kaume wis ditumpes kabeh. Ono kang disirnaake, ono kang dibusek, dadi ketek utowo dadi babi lan liya-liyane. Koyo kaume Nabi-nabi sak durunge Nabi Muhammad.⁸³

(Muhimmah) Pungkasane surat al-Anbiyā' iki Allah Ta'ala perintah marang Nabi Muhammad SAW supaya perang, masrahake sekabehane perkoro marang Allah

⁸³Ibid.,

Oemar Bakry berpandangan bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Rahmat Allah tidak hanya untuk manusia namun juga untuk binatang. Dalam penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan dengan menggunakan pisau yang tajam.⁸⁵

⁸⁵Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1982), 637.

1. Penguasa yang harus cerdas dan bijaksana. Tidak bertindak sewenang-wenang, membela nasib rakyat jelata, berjuang dengan jujur untuk mencapai keadilan dan kemakmuran.
2. Mempunyai angkatan bersenjata yang tangguh dan pemimpin yang cakap, tangkas dan berani serta didukung oleh tenaga-tenaga ahli dan persenjataan lengkap.
3. Seluruh golongan dan lapisan masyarakat bekerja keras untuk mencapai kemakmuran bersama. Petani, industriawan, pedagang, karyawan, pejabat pemerintahan bekerja dengan penuh kejujuran, mengorbankan tenaganya untuk keselamatan bersama.
4. Efisien dalam segala-galanya. Tidak ada pemborosan, komersialisasi jabatan, dan korupsi. Semua berjalan dengan tertib menurut aturan yang sudah ada.

إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang-orang yang bertakwa.⁸⁷

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 3, 449.

M. Quraish Shihab sebelum menjelaskan peranan diutusnya Nabi Muhammad, ia menegaskan bahwa Alquran merupakan peringatan atau bekal menuju kebahagiaan yang abadi serta kecukupan bagi siapapun yang siap untuk menjadi pengabdikan yang tulus kepada Allah. Alquran turun kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia.⁸⁹

Dalam QS. al-Anbiyā' inidiceritakan tentang kisah kenabian dan keistimewaan enam belas nabi-nabi yang diakhiri dengan keistimewaan nabi Isa dan ibunya. Dikemukakan pula keistimewaan Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad yang tidak hanya kepribadiananya yang menjadi rahmat, namun juga ajaran-ajaran Nabi Muhammad yang disampaikan kepada manusia.⁹⁰

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS.al-Anbiyā' [21]: 107 memiliki redaksi ayat yang sangat singkat namun mengandung makna yang sangat luas. Ayat tersebut mengandung lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf termasuk huruf penghubung yang terletak di awalnya. Dalam ayat tersebut menyebutkan empat hal pokok. Diantaranya yaitu Rasul (utusan Allah) dalam hal

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 133.

[illegible]

Rasulullah adalah rahmat yang tidak hanya kedatangannya yang membawa ajaran namun juga sosok yang kepribadiannya mampu menjadi rahmat. Dalam QS.al-Anbiyā' [21]: 107 M. Quraish Shihab tidak menyatakan “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat namun sebagai rahmat atau supaya engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”⁹² Allah berfirman dalam QS. ‘Ali ‘Imrān [3]: 159.

Menurut M. Quraish Shihab, penggalan ayat di atas menjadi salah satu bukti bahwa Allah mendidik dan membentuk kepribadian Muhammad, sebagaimana sabda beliau: “Aku dididik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya.” Kepribadian beliau dibentuk, sehingga tidak hanya pengetahuam yang Allah limpahkan kepada Muhammad melalui wahyu-wahyu Alquran. Bahkan totalitas wujud Muhammad merupakan rahmat bagi seluruh alam. Beliau merupakan *rahmah muhdāb* sebagaimana pengakuan Muhammad

⁹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Vol. 2, 67.

Tidak ditemukan dalam Alquran seorangpun yang dijuluki dengan rahmat kecuali Muhammad dan tidak ada satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *al-Rahim* kecuali Muhammad. Allah berfirman dalam QS. al-Taubah [9]: 128.

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.⁹⁵

Pembentukan kepribadian Muhammad, menjadikan seluruh totalitas yang ada pada Muhammad adalah rahmat baik sikap, ucapan maupun perbuatan. Hal itu bertujuan untuk mempersamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena sejatinya ajaran yang Muhammad bawa menjadi rahmat yang menyeluruh. Dengan demikian antara ajaran risalah yang dibawa Muhammad dengan kepribadiannya sebagai Rasul menyatu dan Rasul merupakan penjelmaan konkret dari akhlak Alquran.⁹⁷

⁹⁷Ibid.,

E. Analisa Penafsiran *Rahmat li al-‘Ālamīn*

⁹⁸Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 8,135.

¹⁰⁰Hassan, *al-Furqān*, 541.

dan kekafiran menuju pengetahuan dan keimanan serta dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan hakiki hanya kepada Allah semata.¹⁰⁷

Risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad berisi ajaran-ajaran pokok yang berlaku sepanjang zaman dan tidak berubah sampai hari kiamat. Kehadiran Muhammad dengan membawa kitab Alquran adalah sebagai petunjuk umat manusia dalam menghadapi problematika yang muncul dalam kehidupan dan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan hidup di akhirat. Allah menghadirkan Muhammad bukan hanya untuk orang mukmin, namun juga kepada orang kafir.¹⁰⁸

Alam semesta menjadi manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad. Bagi orang yang beriman, datangnya utusan Allah adalah rahmat yang nantinya akan membawa pada cahaya keimanan, syafaat serta kemuliaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, Nabi Muhammad menjadi penyempurna terhadap kitab-kitab sebelumnya. Risalah yang dibawa Muhammad mencakup seluruh aspek kehidupan. Tak ada satu aspek pun yang terlepas dari peraturannya, karena ajarannya yang bersifat integral, komprehensif dan tidak terbatas oleh waktu dan ruang serta berlaku sepanjang zaman.

Sejatinya seluruh manusia mendapatkan rahmat atau kebaikan dengan pengutusan Nabi Muhammad. Namun, rahmat yang sempurna akan didapatkan oleh orang-orang yang beriman dan menaati seluruh risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Orang yang demikian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan

¹⁰⁷Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* Vol.8, 134.

¹⁰⁸ Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar*, Vol. 17, 122.

Adapun subjek utama dari pemberi rahmatsejatinya adalah Allah. Dia mensifati diri-Nya dengan kasih dan sayang yang meluas dan mewajibkan bagi diri-Nya untuk bersifat rahmat dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Rahmat Allah ditaburkan kepada semua makhluk ciptaannya. Tidak ada satupun makhluk yang tidak menerima rahmat dalam waktu sekejap dan rahmat-Nya datang mendahului murka-Nya. Sehingga dengan diutusnya Nabi Muhammad, Allah memberikan rahmatnya kepada alam semesta dan makhluk ciptaannya.¹¹⁰

¹⁰⁹Tim Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsīrnya*, Vol. 6, 339.

¹¹¹Al-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qurʾān al-Majid al-Nūr*, Vol.3

Setelah mengetahui penafsiran dan melakukan analisis terhadap karya tafsir para mufasir Indonesia mengenai peranan di utusnya Nabi Muhammad sebagai *rahmat li al-‘Alamīn* dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 107, maka dalam rangka merespon dinamika perkembangan zaman dan untuk mewujudkan rahmat di muka bumi khususnya di Indonesia, dibutuhkan kontekstualisasi penafsiran terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad agar kerahmatannya benar-benar dapat dirasakan oleh seluruh umat, baik mukmin maupun kafir, hewan, tumbuhan, jin, malaikat serta alam semesta.

¹¹⁵Mustaqim, *Dinamika Sejarah*, 155-156.

Risalah yang dibawa Muhammad merupakan ajaran-ajaran yang berasal dari Allah dan menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Karena itu, risalahnya harus diamalkan dengan benar dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Pengamalan risalah Nabi Muhammad secara totalitas akan membawa rahmat dalam wujud kesejahteraan, keamanan, ketentraman, keharmonisan dan kemaslahatan.

Orang munafik yang mengaku beriman di lisan namun ingkar di dalam hati, juga mendapat rahmat. Mereka mendapat manfaat berupa jiwa, harta, keluarga dan kehormatan mereka yang terjaga. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum Muslim dalam semua perkara. Dengan demikian, kerahmatan diutusnya Muhammad mampu dirasakan oleh seluruh manusia, bukan hanya Muslim namun juga non Muslim. Inilah makna hakiki dari Islam *rahmat lial-‘Alamīn*. Namun, meskipun non Muslim memperoleh rahmat di dunia, kelak di

¹¹⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 276.

akhirat orang-orang non Muslim juga akan dimintai pertanggungjawabannya selama hidupnya di dunia.

Sebagai seorang Muslim yang mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, maka sudah seharusnya mengambil dan meneladani pribadi akhlak mulia Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang diperintahkan Allah, mengajarkan tentang toleransi, mengingatkan manusia pada fitrahnya, mengajarkan tatanan sosial dan cara hidup yang lengkap serta menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan. Sebagai umat Islam maka sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti, mencontoh dan meneladani akhlak karimah Nabi Muhammad.

Walaupun keberadaan Nabi Muhammad sebagai sosok yang ditunjuk oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia kini telah tiada, namun bukan berarti rahmat diutusnya Nabi Muhammad terputus dan sirna. Sebab, risalah yang dibawa Muhammad yakni berupa syariat-syariat Islam dalam kitab Alquran tetap berlaku sepanjang zaman. Allah telah berjanji dalam kitab-Nya bahwa keauntetikan kitab Alquran akan tetap terjaga sepanjang masa. Sehingga risalah yang dibawa Muhammad senantiasa memancarkan rahmatnya kepada manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta.

Namun apabila umat manusia enggan untuk meneladani akhlak mulia Muhammad dan tidak menjalankan ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad, baik yang bersumber dari Alquran maupun Sunnah, maka kerahmatan risalah yang diturunkan Allah kepada Muhammad tidak akan mampu dirasakan secara sempurna

Dengan demikian untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan antara makhluk hidup, maka harus timbul rasa saling menghargai dan tidak boleh bersikap sewenang-wenang dalam tubuh umat manusia. Meskipun terhadap hewan yang tidak memiliki akal maupun terhadap tumbuhan yang tidak bernyawa. Misalnya dengan tidak menebang pohon secara liar dan tidak melakukan penyiksaan terhadap binatang. Namun apabila manusia melakukan perbuatan mengikuti keinginannya tanpa memperhatikan kondisi lingkungan alam dan lingkungan masyarakat sekitar maka dapat menimbulkan dampak bagi manusia.

Rahmat Islam tidak akan terwujud secara sempurna apabila hanya diambil sebagai simbol, slogan, asesoris dan pelengkap. Rahmat Islam tidak akan muncul secara sempurna apabila Islam hanya diambil ajaran spiritual dan ritualnya saja, sementara ajaran-ajaran yang lainnya ditinggalkan. Sebab sebagai sebuah risalah yang menyeluruh dan sempurna, kerahmatan Islam mampu dirasakan secara sempurna apabila keseluruhan risalah Islam dijalankan seluruhnya. Sehingga, konsekuensi dari risalah yang diturunkan kepada Muhammad adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah kemafsadatan. Dengan kata lain, terwujudnya kemaslahatan untuk seluruh manusia dan tercegahnya kemafsadatan

merupakan hasil atau konsekuensi dari pegamalan ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad secara totalitas.

Indonesia merupakan bangsa yang multi kultural. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya suku, ras, budaya dan agama. Tak jarang perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memunculkan kondisi yang tak harmonis dan problem sosial dalam tubuh bangsa Indonesia. Disharmonisasi di atas perbedaan tersebut sejatinya akan mampu menjadi kekuatan yang dahsyat apabila seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia mampu merawat perbedaan tersebut dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Karena sejatinya Alquran diturunkan sebagai pedoman dan peringatan dalam rangka menghadapi problem yang dihadapi umat manusia. Sebagaimana kondisi Madinah sebelum diutusnya Nabi Muhammad yang selama beratur-ratus tahun dilanda konflik dan baru dapat diselesaikan setelah diutusnya Nabi Muhammad.

Melihat realitas kondisi bangsa Indonesia saat ini yang masih didera oleh berbagai problem seperti kemiskinan, pengangguran, tingginya biaya pendidikan, kriminalitas, kenakalan remaja, budaya korupsi, neoliberalisme, neoimperialisme, ketidakadilan hukum dan problematika lainnya, maka dibutuhkan solusi yang solutif untuk mengatasi permasalahan yang melilit bangsa Indonesia. Sebagai seorang Muslim, maka tiada solusi yang solutif untuk mengatasi problematika yang menimpa bangsa Indonesia kecuali dengan kembali kepada ajaran yang di bawa oleh Muhammad yakni ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.

Keragaman Islam yang dibawa Muhammad akan menaungi bangsa Indonesia apabila para penguasa di negeri ini sanggup, layak, dan bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan. Oleh karena itu dibutuhkan penguasa yang cerdas, bijaksana, tidak bertindak sewenang-wenang, mementingkan kepentingan rakyat, jujur dalam memegang amanah demi tercapainya keadilan dan kemakmuran bersama. Selain kepribadian pemimpinnya yang baik, untuk dapat mengendalikan pemerintahan dibutuhkan angkatan persenjataan yang tangguh dan pemimpin yang cakap, tangkas, berani serta didukung oleh tenaga-tenaga ahli dan persenjataan lengkap.

Tidak hanya itu, seluruh lapisan masyarakat juga turut bekerja keras untuk mencapai kemakmuran bersama. Para petani, industriawan, pedagang, karyawan, pejabat pemerintahan bekerja dengan penuh kejujuran, mengorbankan tenaganya untuk keselamatan bersama. Tidak ada pemborosan, komersialisasi jabatan, dan korupsi. Semuanya harus berjalan dengan tertib sesuai dengan peraturan yang sudah ada.

Dengan demikian apabila para penguasa dan rakyatnya mampu menjalankan hak-hak dan kewajibannya dengan tepat maka dapat mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik, terbebas dari berbagai macam problematika dan mampu menjadikan Indonesia sebagai kiblat bagi bangsa-bangsa lain di kancah Internasional. Hak-hak warga negara Indonesia untuk memperoleh rasa aman, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dari negara dapat terpenuhi secara menyeluruh sehingga akan membawa kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.